

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

KESALAHAN BERBAHASA PADA MEDIA SOSIAL

Fitri Wulansari¹⁾, Cucu Meliana Putri²⁾, Dwi Aura Chesya Lova³⁾,
Esterani Januarni⁴⁾, Monika Santita⁵⁾, Nadia Cici Lestari⁶⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i2.27901](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i2.27901)

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSK, Universitas PGRI Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam komunikasi di media sosial, khususnya pada unggahan dan komentar yang dibuat oleh pengguna. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi yang sering memunculkan penyimpangan bahasa akibat karakteristik komunikasi digital yang bersifat informal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap penggunaan bahasa tertulis pada berbagai platform media sosial. Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, perbaikan, dan interpretasi terhadap kesalahan berbahasa yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 data kesalahan berbahasa yang ditemukan, meliputi kesalahan ejaan, kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan tanda baca, penggunaan kata tidak baku, penggunaan istilah asing, serta kesalahan struktur kalimat yang tidak efektif. Kesalahan yang paling dominan ditemukan adalah penggunaan kata tidak baku dan kesalahan ejaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan pengguna media sosial yang lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan ketepatan penggunaan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penggunaan bahasa di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam menerapkan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar komunikasi di ruang digital tetap efektif dan sesuai dengan aturan kebahasaan.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Media Sosial, Bahasa Indonesia; ejaan, Komunikasi digital

Abstract

This study aims to analyze the forms of language errors found in social media communication, particularly in posts and comments made by users. The research is motivated by the increasing use of social media as a means of interaction, which often leads to the emergence of language deviations due to the informal nature of digital communication. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation and documentation of written language usage on social media platforms. The data were analyzed through the stages of identification, classification, correction, and interpretation of language errors. The results of the study indicate that 35 instances of language errors were found, consisting of spelling errors, word writing errors, punctuation errors, non-standard word usage, foreign language interference, and ineffective sentence structures., consisting of spelling errors, word writing errors, punctuation errors, non-standard word usage, foreign language interference, and ineffective sentence structures. The most dominant errors are found in the use of non-standard words and incorrect spelling, which are influenced by users' habits of prioritizing speed and practicality in communication. These findings show that social media has a significant influence on the development of language use among users. Therefore, awareness of

proper Indonesian language rules is needed to maintain effective and appropriate communication in digital spaces.

History Article

Received 24 Juni 2026

Approved 23 Juli 2026

Published 11 Agustus 2026

How to Cite

Wulansari, F., A., Putri, C, M., Lova, D, A, C.,
Januarni, E., Santita, M. & Lestari, N, C. (2026).
Kesalahan Berbahasa Pada Media Sosial. *Jurnal
Wawasan Pendidikan*, 6(2), 785-796



Corresponding Author:

Jl. Ampera No. 88, Pontianak, Indonesia.

E-mail: ¹ fiwusa84@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan pendapat, serta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi digital menyebabkan komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini mulai beralih melalui media digital. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap komunikasi masyarakat adalah munculnya media sosial. Media sosial seperti Instagram, Telegram, TikTok, Whatsapp, Facebook, dan X telah menjadi sarana komunikasi yang banyak digunakan untuk berbagi informasi, menyampaikan pendapat, serta melakukan interaksi sosial.

Penggunaan media sosial yang semakin meningkat menyebabkan komunikasi tertulis menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Berbeda dengan komunikasi formal, komunikasi dalam media sosial cenderung berlangsung secara cepat, spontan, dan santai. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia. Pengguna lebih memilih bentuk bahasa yang dianggap praktis, singkat, dan mudah dipahami sehingga muncul berbagai bentuk kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa pada media sosial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, kesalahan penulisan kata, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, kesalahan struktur kalimat, serta penggunaan istilah asing dalam Bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi perkembangan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Chaer, 2021) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi serta berinteraksi. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, bahasa bersifat dinamis sehingga selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi akibat adanya faktor sosial, budaya, lingkungan, maupun perkembangan teknologi.

Dalam komunikasi digital, perubahan bahasa terlihat melalui munculnya berbagai variasi bahasa baru. Pengguna media sosial sering menggunakan singkatan seperti “gk”, “udah”, dan “makasih”, serta menggunakan istilah asing seperti upload, like, comment, dan thanks. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan Bahasa Indonesia akibat pengaruh budaya digital.

Menurut (Tarigan, 2021) kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan atau norma bahasa yang berlaku. Kesalahan tersebut dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, mulai dari penggunaan kata, ejaan, struktur kalimat, hingga penggunaan tanda baca. Kesalahan berbahasa sering muncul karena kurangnya perhatian terhadap kaidah bahasa atau karena pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa dalam lingkungan tertentu.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam media sosial juga berkaitan dengan fenomena campur kode. Campur kode terjadi ketika seseorang memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa mengubah situasi kebahasaan secara keseluruhan (Nababan, 1993). Dalam komunikasi digital, campur kode sering terjadi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi yang banyak menggunakan istilah bahasa asing, terutama bahasa Inggris (Nurjanah & Ramdani, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan pengguna media sosial sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam satu komunikasi.

(Wulansari & Herlina, 2024) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial karena menjadi sarana penyampaian makna, gagasan, dan nilai dalam suatu masyarakat. Penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan kebahasaan, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya pengguna bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan bahasa merupakan bagian dari dinamika komunikasi masyarakat.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Afriyanti & Oktavia, 2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial masih banyak mengalami kesalahan dalam bentuk penggunaan kata tidak baku, kesalahan ejaan, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan komunikasi informal menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan bahasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Clodia et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan pola penggunaan bahasa masyarakat. Pengguna media sosial cenderung lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam menyampaikan pesan dibandingkan memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan, kajian mengenai kesalahan bahasa pada media sosial masih perlu dikembangkan karena perkembangan komunikasi digital terus mengalami perubahan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu jenis kesalahan bahasa atau satu platform tertentu. Padahal, penggunaan bahasa dalam media sosial memiliki bentuk yang lebih beragam, mulai dari kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, campur kode, hingga perubahan struktur kalimat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia pada media sosial yang masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan bahasa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam unggahan dan komentar pengguna media sosial, jenis kesalahan bahasa yang paling dominan digunakan, bentuk penggunaan istilah asing atau campur kode yang muncul dalam komunikasi digital, serta faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada media sosial.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada media sosial, menganalisis jenis kesalahan berbahasa yang paling dominan, mengidentifikasi bentuk campur kode yang digunakan oleh

pengguna, serta menjelaskan faktor penyebab munculnya kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai dinamika pergeseran kaidah berbahasa di ruang digital. Meskipun media sosial kerap menggunakan ragam bahasa santai dan informal, analisis terhadap kesalahan berbahasa dan campur kode tetap relevan untuk memetakan sejauh mana literasi berbahasa masyarakat serta pengaruhnya terhadap pemahaman kaidah bahasa baku dalam konteks formal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang tepat dan proporsional sesuai dengan konteks situasinya.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Tempat atau setting penelitian ini dilaksanakan di ruang digital (*virtual environment*) pada beberapa platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, Telegram, WhatsApp, Facebook, dan X. Pemilihan lokasi digital ini didasarkan pada tingginya frekuensi interaksi tertulis masyarakat Indonesia pada platform-platform tersebut. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa bentuk penggunaan bahasa dalam unggahan dan komentar pengguna media sosial. Data penelitian berupa unggahan, komentar, serta bentuk interaksi tertulis pengguna media sosial yang mengandung kesalahan berbahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat (Mahsun, 2020a; Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak penggunaan bahasa pada berbagai unggahan dan kolom komentar di media sosial, kemudian mencatat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan. Data penelitian ini dikumpulkan pada periode Januari sampai Maret 2026 dengan mempertimbangkan unggahan dan komentar yang menggunakan Bahasa Indonesia serta mengandung kesalahan berbahasa. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu memilih data pada kolom komentar maupun unggahan yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian serta menunjukkan adanya penyimpangan terhadap kaidah Bahasa Indonesia.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi pengamat (*investigator triangulation*). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan data di lapangan dengan kaidah tata bahasa baku (PUEBI/EYD) serta teori sosiolinguistik mengenai penggunaan bahasa. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui expert judgment (penilaian ahli/dosen ahli bahasa) untuk memverifikasi dan memvalidasi klasifikasi bentuk kesalahan berbahasa serta campur kode yang telah ditemukan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (Mahsun, 2020). Penentuan kebenaran atau kesalahan penggunaan bahasa didasarkan pada standar norma kebahasaan resmi, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI/EYD Edisi V), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, serta prinsip tata bahasa baku Bahasa Indonesia (Moeliono, 2017). Analisis kesalahan berbahasa dipijakkan pada kerangka teori analisis kesalahan menurut (Tarigan, 2021) sedangkan untuk fenomena campur kode dianalisis menggunakan landasan teori sosiolinguistik (Suwito, 2021).

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui lima langkah sistematis:

1. Identifikasi: menemukan dan menandai bentuk penggunaan bahasa dalam unggahan atau komentar yang menyimpang dari kaidah standar.
2. Klasifikasi: mengelompokkan data berdasarkan kategori kesalahan (ejaan, pilihan kata/diksi, struktur kalimat, serta bentuk campur kode).
3. Koreksi/Perbaikan: memberikan bentuk rekonstruksi kalimat yang benar sesuai dengan acuan PUEBI dan KBBI.
4. Eksplanasi & Interpretasi: menjelaskan faktor penyebab serta konteks munculnya kesalahan tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik komunikasi digital di media sosial.
5. Evaluasi: menarik kesimpulan mengenai kecenderungan pola kesalahan yang dominan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 35 data kesalahan berbahasa yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka acuan tersebut untuk mengetahui bentuk kesalahan yang paling dominan serta faktor pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa pada media sosial, ditemukan sebanyak 35 data kesalahan berbahasa yang terdapat dalam unggahan dan komentar pengguna pada beberapa 6 platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, Telegram, Whatsapp, Facebook, dan X. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat dengan mengamati penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Kesalahan berbahasa yang ditemukan terdiri atas beberapa bentuk, yaitu kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, kesalahan penulisan kata, penggunaan istilah asing atau campur kode, kesalahan struktur kalimat, serta kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam media sosial cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, cepat, dan spontan sehingga pengguna sering mengabaikan aturan Bahasa Indonesia. Dari keseluruhan data yang ditemukan, peneliti memilih beberapa data sebagai sampel analisis mendalam yang mewakili setiap jenis kesalahan berbahasa. Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori kesalahan berbahasa yang menjelaskan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dapat terjadi apabila penggunaan bahasa tidak sesuai dengan kaidah atau norma Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap 35 data kesalahan berbahasa yang ditemukan, kesalahan tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu penggunaan kata tidak baku, kesalahan ejaan, penggunaan istilah asing atau campur kode, kesalahan struktur kalimat, serta kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan penggunaan kata tidak baku dan penggunaan istilah asing atau campur kode menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan dengan jumlah masing-masing 10 data. Selanjutnya ditemukan kesalahan ejaan sebanyak 9 data, kesalahan struktur kalimat sebanyak 4 data, serta kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 2 data. Persebaran data tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial masih sering menggunakan bentuk bahasa percakapan sehari-hari dan memasukkan unsur bahasa asing dalam komunikasi tertulis.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Pada Media Sosial

No	Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah Data
1.	Penggunaan kata tidak baku	10

2.	Kesalahan ejaan	9
3.	Pengunaan istilah asing/campur kode	10
4.	Kesalahan struktur kalimat	4
5.	Kesalahan penggunaan tanda baca	2
Jumlah keseluruhan		35

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Pada Media Sosial

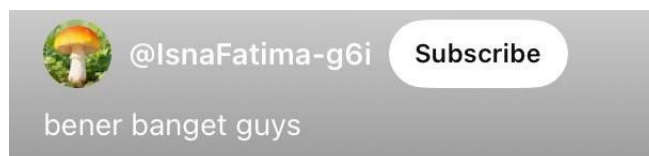
No.	Data	Perbaikan	Jenis Kesalahan
1.	Bener banget guys	Benar sekali teman-teman	Kata tidak baku & istilah asing
2.	Kucing di larang masuk	Kucing dilarang masuk	Ejaan
3.	Kak makasih banyak ya kak!	Kak, terima kasih banyak ya!	Kata tidak baku & kalimat efektif
4.	Tadi aku udah makan	Tadi aku sudah makan	Kata tidak baku
5.	Orang udah upload foto baru, aku masih upload foto lama	Orang sudah mengunggah foto baru, aku masih mengunggah foto lama	Kata tidak baku & campur kode
6.	When ya	Kapan ya?	Campur kode
7.	Aku masih gk tau jawabannya	Aku masih tidak tahu jawabannya	Penulisan kata
8.	Maaf hujan, jadi telat	Maaf, hujan sehingga saya terlambat	Struktur kalimat & tanda baca
9.	Aku dah lupa tak ingat lagi	Aku sudah lupa	Kata tidak baku & kalimat tidak efektif
10.	Gimana kabarnya	Bagaimana kabarnya	Kata tidak baku
11.	Kngn vibesnya	Kangen suasanaanya	Kata tidak baku & istilah asing

12.	Gue bakal pake 4 aplikasi ini	Saya akan memakai empat aplikasi ini	Kata tidak baku
13.	Nah cuman bercanda kak. wkwk.	Nah, hanya bercanda kak.	Kata tidak baku & tanda baca
14.	Plis bantu aku	Tolong bantu aku	Kata tidak baku
15.	Sorry telat ges	Maaf terlambat teman-teman	Istilah asing & kata tidak baku
16.	Thanks ya	Terima kasih ya	Istilah asing
17.	Aku excited banget rasanya kayak mau koprol berulang	Aku sangat bersemangat rasanya seperti ingin bergerak terus	Istilah asing & kata tidak baku
18.	My bini gua tuh	Istri saya	Campur kode, kata tidak baku & kalimat tidak efektif
19.	Itu real apa nggak	Itu nyata atau tidak	Istilah asing & kata tidak baku
20.	Demi what?	Demi apa?	Campur kode
21.	Di larang baper	Dilarang terbawa perasaan	Ejaan & istilah asing
22.	Mari pulang kerumah yang sama	Mari pulang ke rumah yang sama	Ejaan
23.	Kamu dimana sekarang	Kamu di mana sekarang	Ejaan
24.	Yang dirumah jangan sampai tau	Yang di rumah jangan sampai tahu	Ejaan
25.	Yang ku tahu hanya cinta	Yang kutahu hanya cinta	Penulisan kata
26.	Resiko besar	Risiko besar	Ejaan
27.	Nasehat orang tua	Nasihat orang tua	Ejaan
28.	Aktifitas pertama sekolah	Aktivitas pertama sekolah	Ejaan

29.	Aku ga repost, tapi aku disini	Aku tidak mengunggah ulang, tetapi aku di sini	Kata tidak baku, istilah asing & ejaan
30.	Aku punya perempuan yg superr superr cantikk pake baanget	Aku memiliki perempuan yang sangat cantik	Penulisan kata & kalimat tidak efektif
31.	Para siswa-siswa sedang belajar	Para siswa sedang belajar	Kalimat tidak efektif
32.	Banyak orang-orang baik yang menunggu	Banyak orang baik yang menunggu	Kalimat tidak efektif
33.	Rebahan adalah merupakan jalan ninjaku	Rebahan merupakan jalan hidupku	Kalimat tidak efektif
34.	Dia ngarang gak sih ??	Dia mengarang tidak sih?	Tanda baca &
35.	Halo,,,,gimana,,,,kabarnya ?,,,	Halo, bagaimana kabarnya?	Tanda baca

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, peneliti kemudian memilih beberapa data sebagai sampel analisis mendalam yang mewakili setiap kategori kesalahan berbahasa.

Data 1



Gambar 1. Data Primer 2026

“Bener banget guys”

Perbaikan:

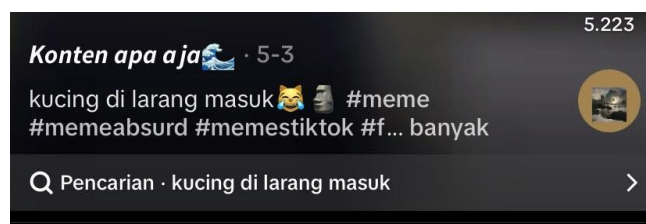
“Benar sekali teman-teman”

Data tersebut menunjukkan adanya kesalahan berupa penggunaan kata tidak baku dan penggunaan istilah asing. Kata “bener” merupakan bentuk tidak baku dari kata “benar”, sedangkan kata “guys” merupakan istilah bahasa Inggris yang sering digunakan dalam komunikasi informal.

Penggunaan bentuk tersebut banyak ditemukan pada media sosial karena pengguna cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan mengikuti kebiasaan komunikasi di lingkungan digital. Walaupun makna yang disampaikan tetap dapat dipahami, penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memperkuat penggunaan bahasa percakapan sehari-hari. Menurut (Chaer, 2021) variasi bahasa dapat muncul karena adanya perbedaan situasi dan lingkungan penggunaan bahasa. Dalam komunikasi informal, masyarakat cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih bebas dibandingkan bahasa formal.

Data 2



Gambar 2. Data Primer 2026

“Kucing di larang masuk”

Perbaikan:

“Kucing dilarang masuk”

Data tersebut menunjukkan kesalahan ejaan dalam penggunaan imbuhan. Kata “di larang” seharusnya ditulis serangkai menjadi “dilarang” karena kata tersebut merupakan bentuk kata kerja dengan imbuhan di-. Kesalahan penulisan seperti ini sering ditemukan pada komunikasi digital karena pengguna media sosial biasanya menulis secara spontan tanpa memperhatikan kembali aturan penulisan. Padahal, penggunaan ejaan yang tepat diperlukan agar tulisan mudah dipahami dan sesuai dengan standar Bahasa Indonesia. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penggunaan imbuhan memiliki aturan tertentu, termasuk penulisan imbuhan yang harus digabungkan dengan kata dasarnya.

Data 3



Gambar 3. Data Primer 2026

“Kak makasih banyak ya kak!”

Perbaikan:

“Kak, terima kasih banyak ya!”

Data tersebut menunjukkan kesalahan penggunaan kata tidak baku dan pemborosan kata. Kata “makasih” merupakan bentuk tidak baku dari “terima kasih”, sedangkan penggunaan kata “kak” secara berulang menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif. Penggunaan kata “makasih” sering muncul dalam komunikasi media sosial karena dianggap lebih singkat dan lebih dekat dengan gaya komunikasi sehari-hari. Namun, dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, bentuk “terima kasih” lebih dianjurkan. Menurut (Tarigan, 2021), kesalahan berbahasa sering terjadi karena adanya kebiasaan penggunaan bentuk bahasa tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial.

Data 4



Gambar 4. Data Primer 2026

“Tadi aku udah makan”

Perbaikan:

“Tadi aku sudah makan”

Kesalahan pada data tersebut terdapat pada penggunaan kata “udah” yang merupakan bentuk tidak baku dari kata “sudah”. Kata “udah” merupakan bentuk yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi kurang tepat digunakan dalam komunikasi tertulis yang membutuhkan penggunaan Bahasa Indonesia baku. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa lisan sering terbawa dalam penggunaan bahasa tulis pada media sosial. Pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih pendek karena dianggap lebih cepat dan praktis dalam menyampaikan pesan.

Data 5



Gambar 5. Data Primer 2026

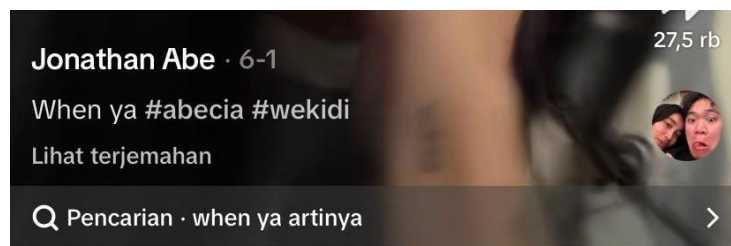
“Orang udah upload foto baru, aku masih upload foto lama”

Perbaikan:

“Orang sudah mengunggah foto baru, aku masih mengunggah foto lama”

Data tersebut menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kata tidak baku dan campur kode berupa penggunaan istilah asing. Kata “udah” merupakan bentuk tidak baku dari “sudah”, sedangkan kata “upload” merupakan istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan kata “upload” terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang banyak menggunakan istilah bahasa Inggris pada fitur aplikasinya. Walaupun istilah tersebut telah umum digunakan, Bahasa Indonesia memiliki padanan kata yaitu “mengunggah”. Menurut (Suwito, 2021), penggunaan unsur bahasa asing dalam suatu bahasa disebut campur kode. Fenomena tersebut banyak ditemukan dalam komunikasi digital karena adanya interaksi antara bahasa lokal dan bahasa global.

Data 6



Gambar 6. Data Primer 2026

“When ya”

Perbaikan:

“Kapan ya?”

Data tersebut menunjukkan kesalahan berupa penggunaan istilah asing dalam komunikasi Bahasa Indonesia. Kata “when” merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti “kapan”. Penggunaan istilah asing seperti ini sering ditemukan pada media sosial karena adanya pengaruh budaya digital dan kebiasaan menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Pengguna sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris untuk menunjukkan gaya komunikasi tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang berkembangnya campur kode. Penggunaan bahasa asing dapat memperkaya variasi bahasa, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi penggunaan kosakata Bahasa Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, dominasi kesalahan penggunaan kata tidak baku dan campur kode pada media sosial tidak sekadar dipahami sebagai bentuk kelalaian berbahasa, melainkan mencerminkan pergeseran norma komunikasi di ruang digital. Pengguna media sosial cenderung memilih bahasa yang fleksibel, santai, dan nonbaku karena dituntut oleh efisiensi waktu, kepraktisan mengetik (*keyboard ergonomics*), serta dorongan ekspresi identitas kelompok (*peer-group identity*) (Holmes, 2013). Penggunaan istilah asing atau campur kode dianggap memberikan impresi modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun, jika fenomena ini dibiarkan tanpa adanya kesadaran kritis, terdapat implikasi serius terhadap kehidupan nyata. Penggunaan bahasa nonbaku secara berulang di ruang digital berpotensi membentuk habitus baru yang mengikis pemahaman masyarakat terhadap tata bahasa resmi. Dampak konkritnya terlihat pada kehidupan nyata, di mana kesalahan ejaan, pilihan kata yang tidak tepat, hingga ketidakmampuan membedakan ragam formal dan informal sering terbawa ke dalam penulisan karya ilmiah, tugas akademis, maupun komunikasi profesional di dunia kerja (Pratama & Rahayu, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afriyanti & Oktavia, 2023) yang menunjukkan bahwa kebiasaan komunikasi informal di media sosial berbanding lurus dengan menurunnya ketelitian berbahasa baku pada mahasiswa. Dilihat dari perspektif sosiolinguistik (Hudson, 1996), variasi bahasa yang muncul di media sosial memang merupakan bentuk respons terhadap situasi sosial yang informal, tetapi ketidakmampuan pengguna dalam melakukan pengalihan ragam (*style-shifting*) sesuai konteks situasi menjadi faktor utama munculnya penyimpangan kaidah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di media sosial tetap memerlukan literasi digital-kebahasaan agar masyarakat mampu menempatkan ragam bahasa secara proporsional sesuai dengan konteks situasinya.

SIMPULAN

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital di media sosial menunjukkan tingkat penyimpangan kaidah yang cukup tinggi, dengan dominasi kesalahan berupa penggunaan kata tidak baku dan fenomena campur kode. Penyimpangan ini dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi digital yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan kesantiaian, sehingga mendorong pengguna mengabaikan kaidah bahasa baku demi efisiensi penyampaian pesan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebiasaan berbahasa di ruang digital berpotensi membentuk habitus baru yang mengikis kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia sesuai konteks dan situasi formal.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya integrasi literasi digital-kebahasaan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran pengguna media sosial, khususnya generasi muda, agar mampu membedakan serta menerapkan ragam bahasa secara proporsional. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dengan mengkaji dampak kebiasaan berbahasa di media sosial terhadap keterampilan menulis akademis secara kuantitatif, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi edukatif berbasis media sosial dalam meningkatkan literasi berbahasa masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- friyanti, R., & Oktavia, W. (2023). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Chaer, A. (2021). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Clodia, A., Rahmawati, N., & Putra, D. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital pada media sosial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 20–32.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2020a). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mahsun. (2020b). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjanah, S., & Ramdani, A. (2021). Campur kode dan alih kode dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 112–120.
- Pratama, A., & Rahayu, S. (2022). Implikasi penggunaan bahasa media sosial terhadap kemampuan menulis formal siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–56.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (2021). *Sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Wulansari, F., & Herlina. (2024). Relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis makna berbalas pantun dalam adat pernikahan Melayu Sekadau. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.